

## PENGUATAN KELOMPOK TANI MELALUI UPAYA PEMAHAMAN HAKIKAT KELOMPOK TANI

Fabianus Gangkur<sup>1</sup>, Astried Priscilla Cordanis<sup>2\*</sup>, Inosensius Harmin Jandu<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Prodi Sosial Ekonomi Pertanian, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, Indonesia  
[ambikgangkur@gmail.com](mailto:ambikgangkur@gmail.com)<sup>1</sup>, [astriedcordanis@gmail.com](mailto:astriedcordanis@gmail.com)<sup>2</sup>, [harminjandu@gmail.com](mailto:harminjandu@gmail.com)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

**Abstrak:** Pemerintah Kabupaten Manggarai terus berupaya untuk meningkatkan posisi tawar petani melalui kelompok tani. Melalui program strategis sistem manajemen pertanian terintegrasi (SIMANTI), pemerintah Kabupaten Manggarai mendorong petani untuk membentuk kelompok tani simantri yang bergerak di bidang hortikultura sejak tahun 2017. Namun upaya pemerintah tersebut belum memberikan hasil kemandirian petani dalam mengorganisir dirinya dalam kelembagaan kelompok tani. Berdasarkan survey awal dan hasil kajian menunjukkan bahwa kualitas kelompok tani simantri di Manggarai masih rendah. Tingkat keterlibatan anggota dalam kegiatan kelompok masih rendah. Rendahnya tingkat partisipasi tersebut, selain disebabkan oleh tingkat pengetahuan petani yang masih rendah, tetapi juga dipengaruhi oleh motivasi ekstrinsik yakni sebagai persyaratan administrasi penerimaan bantuan pemerintah. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dipandang perlu memberikan penyuluhan dan edukasi tentang hakikat kelompok tani sebagai lembaga yang dibentuk atas inisiatif petani sendiri sekaligus untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi intrinsik kesatuan kelompok. Penyuluhan ini juga diberikan untuk merevitalisasi karakteristik kesamaan visi dasar pembentukan kelompok tani. Penyuluhan diberikan kepada 40 orang petani di kelompok tani simantri Desa Compang Dalo dan Desa Compang Namut, di mana kedua kelompok tani tersebut merupakan kelompok tani kelas pemula. Sistem evaluasi yang digunakan adalah mengukur tingkat kehadiran dalam kegiatan kelompok tani dan pengukuran persepsi petani terkait hakikat kelompok tani. Setelah pelaksanaan penyuluhan diperoleh (a) tingkat kehadiran anggota kelompok mencapai 87,5%; (b) pengukuran persepsi petani terkait dengan pemahaman hakikat kelompok tani penting dalam peningkatan kesejahteraan petani mencapai 90%.

**Kata Kunci:** Kelompok Tani; Simantri; Penyuluhan.

**Abstract:** Through farmer associations, the Manggarai Regency Government continues to work to increase farmers' bargaining power. Since 2017, the Manggarai Regency administration has encouraged farmers to form Simantri farmer groups involved in horticulture through the integrated agricultural management system (SIMANTRI) strategic initiative. The government's efforts to support farmers' independence in organizing themselves in farmer group institutions, however, have not been successful. The first survey and the study's findings suggest that the Simantri farmer groups in Manggarai continue to have poor quality. Members still don't participate much in group activities. In addition to being a result of the farmers' limited understanding, the low level of engagement is also driven by extrinsic motivation, specifically as a prerequisite for getting government support. As a result of these issues, it is regarded necessary to offer extension and education about the nature of farmer groups as organizations established at the initiative of farmers as well as to foster greater knowledge and intrinsic motivation of group cohesion. Additionally, this extension was provided to revive the fundamental aspects of the shared idea of establishing farmer communities. In Compang Dalo Village and Compang Namut Village, where the two farmer groups were novice class farmer groups, extension was provided to 40 farmers in the simantri farmer group. The evaluation system is designed to gauge both farmer impressions of the nature of farmer groups and the degree of participation in farmer group activities. After extension began, it was discovered that: (a) group members' attendance had increased to 87.5%; and (b) farmer opinions of the nature of significant farmer groups in enhancing farmer welfare had increased to 90%.

**Keyword:** Farmers Assoiations; Simantri; Extention.



#### Article History:

Received: 27-04-2023

Revised : 20-05-2023

Accepted: 21-05-2023

Online : 01-06-2023



This is an open access article under the  
CC-BY-SA license

## **A. LATAR BELAKANG**

Strategi utama pemerintah Indonesia untuk Penguatan Pembangunan Pertanian untuk Kedaulatan Pangan (P3KP) adalah penguatan kelembagaan petani (Indraningsih et al., 2017). Kelembagaan petani merupakan organisasi yang dikembangkan dari, oleh dan untuk petani, dengan tujuan memperkuat dan memperjuangkan kepentingan petani. Kelembagaan petani meliputi kelompok tani, gabungan kelompok tani (gapoktan), gabungan kelompok tani, asosiasi komoditas pertanian, dan dewan komoditas pertanian nasional (Kementan, 2016).

Kelompok tani sebagai salah satu kelembagaan petani merupakan suatu kelompok yang dibentuk oleh petani sendiri untuk mengorganisir dirinya dalam berusaha tani. Kementerian Pertanian mendefinisikan kelompok tani merupakan kumpulan petani yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Kelompok tani dibentuk atas dasar inisiatif petani berdasarkan kesamaan visi yang dimiliki, dalam mengatasi berbagai masalah kelompok terkait usahatani serta menguatkan posisi tawar petani (Indraningsih et al., 2017).

Pemerintah pusat melalui kementerian pertanian terus mendorong pengembangan kelompok tani karena memiliki peran dan fungsi strategis bagi pembangunan pertanian. Menurut Mosher, salah satu syarat pelancar yang diperlukan dalam pembangunan dan pengembangan dunia pertanian adalah kelompok tani (Mosher, A.T, 1965). Betapapun dikategorikan sebagai syarat pelancar, peran dan fungsi kelompok tani sangat vital yakni; (1) sebagai lembaga belajar bersama para anggota untuk meningkatkan kapasitas diri termasuk dalam diseminasi pengetahuan dan teknologi; (2) sebagai lembaga produksi; dan (3) wahana kerja sama dalam pemasaran sehingga usaha tani lebih efisien dan mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan serta lebih menguntungkan (Kementan, 2016).

Terkait dengan ketiga peran dan fungsi tersebut, menurut Santoso & Darwanto ada tiga peran kelompok tani untuk meningkatkan posisi tawar petani yakni pertama, kolektifikasi modal adalah upaya membangun modal secara kolektif dan swadaya. Kedua, kolektifisasi produksi, yaitu perencanaan produksi secara kolektif untuk menentukan pola, jenis, kuantitas dan siklus produksi secara kolektif. Hal ini perlu dilakukan agar dapat dicapai efisiensi produksi dengan skala produksi yang besar dari banyak produsen. Langkah ini juga dapat menghindari kompetisi yang tidak sehat di antara produsen yang justru akan merugikan petani sendiri. Ketiga, kolektifikasi dalam pemasaran produk pertanian. Hal ini dilakukan untuk mencapai efisiensi biaya pemasaran dengan skala kuantitas yang besar, dan menaikkan posisi tawar produsen dalam perdagangan produk pertanian. Kolektifikasi pemasaran dilakukan untuk mengikis jaring-

jaring tengkulak yang dalam menekan posisi tawar petani dalam penentuan harga secara individual (Santoso, 2015).

Seiring dengan strategi pemerintah pusat tersebut serta peran dan fungsi kelompok tani, Pemerintah Kabupaten Manggarai juga tetap mendorong masyarakat petani untuk mengkonsoildasikan diri dalam kelompok tani demi meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi masyarakat petani. Apa yang mendorong pemerintah Kabupaten Manggarai menggencarkan pembentukan kelompok tani adalah bahwa perekonomian Kabupaten Manggarai hingga saat ini masih didominasi dari sector pertanian. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi topografi Kabupaten Manggarai yang didominasi dengan areal pertanian, perkebunan dan hortikultura. Sekitar 81.241 hektar dari keseluruhan luas Kabupaten ini dimanfaatkan untuk tanaman pangan, perkebunan dan hortikultura (Gangkur et al., 2020). Di sisi lain, mata pencaharian penduduk Manggarai paling dominan bergerak di sektor pertanian. Data Manggarai dalam angka menunjukkan 57,4% usia produktif Manggarai bergerak dalam sektor pertanian (Manggarai, 2023). Dengan demikian tidaklah mengeherankan apabila sector pertanian menjadi penyumbang produk domestik regional bruto (PDRB) terbesar Kabupaten Manggarai yakni sebesar 21,74%.

Salah satu upaya pemerintah daerah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan masyarakat petani melalui kelompok tani adalah dengan melaksanakan program strategis system manajemen pertanian terintegrasi/SIMANTRI yang lebih konsentrasi pada usaha hortikultura (Gangkur et al., 2020). Program ini sudah dijalankan sejak tahun 2017. Data kelompok tani Simantri hingga tahun 2020 berjumlah sebanyak 35 kelompok (Dinas Pertanian Manggarai, 2020).

Peningkatan jumlah kelompok tani ini di satu pihak sungguh membanggakan. Betapa tidak, peningkatan kuantitas kelompok ini mengindikasikan tingginya konsolidasi kelembagaan petani demi meningkatkan posisi tawarnya agar lebih kuat dan tangguh. Sekalipun demikian, hal yang tidak bisa diingkari adalah bahwa peningkatan kuantitas kelompok tidak serta merta diikuti dengan peningkatan kualitas kelompok menuju kemandirian. Kelompok tani yang ada perlu diberikan pendampingan. Berdasarkan survei awal dan dialog dengan para ketua gapoktan sekecamatan Ruteng dalam kegiatan sekolah tani Prodi Sosial Ekonomi Pertanian Unika Santu Paulus Ruteng yang diselenggarakan pada tanggal 21 November 2022, ditemukan permasalahan yang mereka alami antara lain; kurangnya partisipasi aktif anggota kelompok, kurang pengetahuan dan pengalaman anggota dalam mengelola hortikultura. Di sisi lain, berdasarkan temuan penelitian dan kajian dari Gangkur, para petani dalam kelompok tani di Kabupaten Manggarai belum menjalankan fungsi pemasaran secara kolektif dalam kelompok untuk meningkatkan bargaining position. Selain itu, ditemukan juga bahwa para petani dalam kelompok sekalipun belum mencatat dan mengkalkulasi sumber daya yang

mereka gunakan dalam usaha tani sebagai dasar pertimbangan penentuan harga jual produk serta perhitungan untung atau rugi suatu usaha tani (Gangkur et al., 2020).

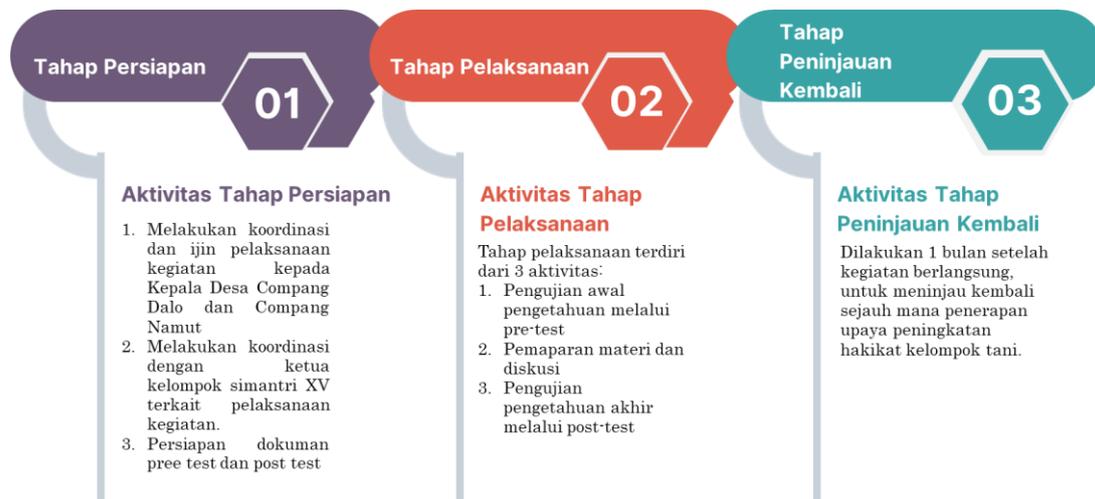
Berdasarkan identifikasi permasalahan mitra sebagaimana telah diuraikan di atas, maka rendahnya kualitas kelompok tani diindikasikan Rendahnya keterlibatan anggota dalam kegiatan kelompok. Permasalahan ini tentu memiliki konektivitas dengan persoalan tingkat kemampuan sumber daya manusia petani yang masih rendah. Temuan dari Gangkur, menunjukkan bahwa tingkat Pendidikan petani hortikultura di Kabupaten Manggarai didominasi oleh orang yang berpendidikan dasar (SD-SMP) sebesar 79,27%, berpendidikan menengah (SMA)13,41% dan selebihnya adalah petani tua yang tidak mengenyam Pendidikan dasar sebesar 7,32% (Gangkur et al., 2020). Tingkat Pendidikan yang rendah ini bisa menjadi salah satu factor pemicu petani belum memiliki pemahaman yang komprehensif tentang hakikat kelompok tani yang dibentuk dari, oleh dan untuk mereka sendiri. Selain itu, ada asumsi bahwa mereka belum memiliki motivasi intrinsik atau ikatan emosional intrinsik untuk berkelompok. Sebab, sebagian besar kelompok tani di Indonesia tidak dibentuk berdasarkan inisiatif petani untuk memperkuat diri, melainkan sekedar merespon program-program pemerintah yang mengharuskan petani berkelompok. Program-program berupa bantuan pemerintah seperti pupuk bersubsidi, penyuluhan teknologi pertanian, kredit usahatani bersubsidi, dan program-program lain disalurkan melalui kelompok tani atau gabungan kelompok tani (Indraningsih et al., 2017). Dengan demikian, pembentukan kelompok tani lebih banyak dibentuk oleh ikatan ekstrinsik atau motivasi eksternal. Menurut Indraningsih et al. kebanyakan petani masuk anggota kelompok untuk menjemput bantuan sarana produksi (saprodi) dan Alat dan Mesin Pertanian (Alsintan) (Indraningsih et al., 2017; Santoso, 2015).

Oleh karena itu rencana solusi permasalahan yang ditawarkan adalah Penyuluhan dan edukasi terkait dengan hakikat pembentukan kelompok tani serta membangun motivasi intrinsik kesatuan kelompok tani. Pemberian penyuluhan dan edukasi ini lebih menitikberatkan pada pemberian pemahaman mitra terkait dengan hakikat kelompok tani yang dibentuk dari, oleh dan untuk petani sendiri berdasarkan kesamaan karakteristik atau visi bersama yang dimiliki. Bahwasannya kelompok tani adalah sebuah kelembagaan tani yang dibentuk atas inisiatif dari petani sendiri untuk mengkonsolidasi diri agar memiliki posisi tawar yang kuat dalam pengadaan sarana produksi dan pemasaran hasil secara kolektif (Santoso, 2015). Pemberian pemahaman ini bermaksud untuk merevitalisasi hal-hal yang mengikat kesatuan mereka dalam kelompok yakni karena adanya kesamaan usaha, bertujuan mengelola usaha taninya sendiri atas dasar kebersamaan dan pemenuhan sarana usaha. Revitalisasi ikatan ini dapat mendorong kepekaan dalam kelompok, kreativitas petani,

inovasi, motivasi, solidaritas dan rasa tanggungjawab serta partisipasi anggota (Ngadha et al., 2019). Berbasis pada kesamaan persepsi dan pemahaman hakikat kelompok tani tersebut, maka para anggota kelompok tani dan petani umumnya memiliki pemahaman bahwa apa yang dilakukan oleh pemerintah merupakan stimulasi. Untuk menambah pemahaman mitra terkait dengan materi, maka akan diadakan dialog terkait dengan proses pembentukan kelompok dan dinamika perjalanan usaha dalam kelompok serta kendala-kendala yang mereka hadapi. Dengan dialog ini kiranya dapat menggali lebih lanjut permasalahan mitra untuk pendampingan lebih lanjut.

## **B. METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan PkM ini dilaksanakan di Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai. Adapun dasar pertimbangan pemilihan tempat ini karena Kecamatan Ruteng merupakan salah satu Kecamatan pengembangan kelompok tani simantri hortikultura Kabupaten Manggarai yang mengalami masalah sebagaimana telah diuraikan pada latar belakang permasalahan di atas. Ada dua kelompok Simantri yang menjadi sasaran PKM di Kecamatan Ruteng ini yakni, Kelompok Simantri VII di desa Compang Dalo, dan Kelompok simantri XXXV di desa Compang Namut (Dinas Pertanian Kab, Manggarai, 2020). Jumlah peserta yakni sebanyak 40 orang, dimana pada masing-masing kelompok simantri sebanyak 20 orang petani. Waktu pelaksanaan kegiatan pada bulan Maret-April 2023. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan adalah sesuai solusi yang ditawarkan atas masalah mitra yakni penyuluhan dan edukasi untuk memberikan pemahaman atas hakikat kelompok tani sekaligus merevitalisasi kesamaan karakteristik kelompok yang dapat mengikat kebersamaan dan visi bersama kelompok. Ada sebuah edukasi yang dijalankan sekaligus kolaborasi dengan dialog untuk mendapat *feedback* dari mitra dalam merancang pendampingan lanjutan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) terdiri atas tiga rangkaian kegiatan yang disajikan pada Gambar 1 (Vivi et al., 2022), seperti terlihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Bagan Tahap Pelaksanaan PkM

Dalam pengukuran persepsi petani terhadap hakikat kelompok tani menggunakan metode pengukuran Skala Likert. Terdapat penilaian yang berbeda pada masing-masing item yang ditanyakan pada kuesioner (Maryam & Balkis, 2021), seperti yang disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Skor Penilaian Pada Kuesioner

Keterangan	Skor
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Netral	3
Kurang Setuju	2
Tidak Setuju	1

Sumber: Soegiyono, 2015

Berdasarkan data yang diperoleh maka dapat dilakukan perhitungan nilai rata-rata (*mean*) dengan menjumlahkan bobot nilai yang diperoleh pada masing-masing indikator dan dibagi dengan jumlah responden.

$$me = \frac{\sum xi}{n} \quad (1)$$

Keterangan:

me = *mean* (rata-rata)

$\sum xi$  = jumlah skor per indikator

n = jumlah responden

Skor tertinggi pada masing-masing adalah 5 dan skor terendah adalah 1. Berdasarkan pengukuran nilai tertinggi dan nilai terendah maka dapat diketahui nilai interval tingkat pemahaman petani yang dibedakan berdasarkan tiga, seperti terlihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Kategori Penilaian

Kompeten	$X > (\mu + 1\sigma)$
Kurang Kompeten	$(\mu - 1\sigma) < X < (\mu + 1\sigma)$
Tidak Kompeten	$X < (\mu - 1\sigma)$

Sumber: Arikunto 2010

Dalam membedakan persepsi petani berdasarkan kategori penilaian maka dapat diketahui dengan menggunakan penjabaran dalam persamaan (2), (3), dan (4) secara berurutan.

$$\text{Nilai tertinggi} = \text{Jumlah pertanyaan} \times \text{Skor tertinggi} = X_{\text{Max}} \quad (2)$$

$$\text{Nilai terendah} = \text{Jumlah pertanyaan} \times \text{Skor terendah} = X_{\text{Min}} \quad (3)$$

$$\mu = \frac{1}{2} (i_{\text{Max}} + i_{\text{Min}}) \cdot \Sigma K \quad (4)$$

$$\sigma = \frac{1}{6} (i_{\text{Max}} - i_{\text{Min}}) \quad (5)$$

Keterangan:

$i_{\text{Max}}$  : Skor tertinggi item

$i_{\text{Min}}$  : Skor terendah item

$\Sigma K$  : jumlah pertanyaan

$\mu$  : *mean* hipotatik

$\sigma$  : Standar Deviasi

Tahap terakhir merupakan tahap peninjauan kembali, yang dilakukan 1 bulan setelah tahap pelaksanaan dilakukan. Tahap peninjauan bertujuan untuk mengetahui penerapan oleh anggota kelompok tani terhadap materi hakikat kelompok tani yang telah di berikan.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tahapan pelaksanaan kegiatan PkM yang terdiri dari tiga tahap yaitu, persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi terkait peningkatan dan pemahaman anggota kelompok tani terhadap hakikat kelompok tani.

#### 1. Tahap Persiapan Kegiatan

Pada tahap persiapan dilakukan pemenuhan syarat-syarat administratif berupa surat ijin pelaksanaan kegiatan PkM kepada Kepala Desa Compang Namut, dan Kepala Desa Compang Dalo. Setelah memperoleh ijin dari Desa, dilanjutkan dengan melakukan koordinasi bersama ketua kelompok Simantri yang berada pada Desa Compang Namut dan Compang Dalo terkait dengan keberhasilan, serta masalah yang terjadi dalam kelompok tani. Berlandaskan kepada permasalahan yang ada dalam kelompok tani, maka disusunlah beberapa pertanyaan pada kuesioner yang bertujuan untuk mengukur pemahaman petani terhadap hakikat kelompok tani, persepsi terhadap kelompok tani, dan tingkat partisipasi petani dalam berbagai kegiatan dalam kelompok tani.

## 2. Kegiatan Pemaparan Materi

- a. Peningkatan pemahaman petani tentang kelompok tani sebagai syarat pelancar dalam pembangunan pertanian Pemberian materi melalui penyuluhan dan edukasi dapat memicu kesadaran para peserta tentang peran dan posisi kelompok tani dalam pembangunan pertanian. Ada materi yang disajikan untuk meningkatkan pemasahaman peserta adalah pandangan Mosher tentang pertanian. Mosher (1965), seorang profesional konsultan *Agricultural Development Council* untuk pembangunan pertanian di negara-negara berkembang menyatakan bahwa ada dua syarat untuk pembangunan pertanian yakni syarat pokok dan syarat pelancar. Syarat pokok adalah syarat yang harus dipenuhi, kalau tidak pembangunan pertanian tersebut tidak ada sama sekali. Syarat-syarat tersebut meliputi: (1) keterjaminan pasar; (2) teknologi yang terbaru; (3) ketersediaan sarana produksi; (4) perangsang produksi bagi petani; dan (5) ketersediaan sarana transportasi yang memadai. Syarat pelancar adalah syarat yang dibutuhkan agar pembangunan pertanian dapat berjalan dengan baik, yaitu (1) pendidikan; (2) kredit; (3) kegiatan bersama/kelembagaan/kelompok; (4) perluasan dan perbaikan lahan pertanian; dan (5) perencanaan nasional pembangunan pertanian. Dalam perspektif Moshar, kelembagaan petani terutama kelompok tani memiliki tempat sebagai syarat pelancar dalam upaya mengembangkan dunia pertanian terutama peningkatan ketahanan pangan rumah tangga.
- b. Peningkatan pemahaman akan hakikat kelompok tani dan perannya dalam meningkatkan posisi tawar petani Pada kesempatan yang sama, peserta juga mendapatkan pemahaman dan penyegaran terkait dengan hakikat kelompok tani dan perannya dalam meningkatkan posisi tawar petani. Sebab sekalipun sebagai syarat pelancar, kelompok tani dipandang sangat vital perannya dalam pembangunan pertanian. Motivasi awal pembentukan tani adalah untuk memperkuat posisi tawar kelompok tani (*bargaining position*) terutama dalam menghadirkan sarana produksi, dan kemampuan memasarkan hasil secara kolektif (Nuryanti & Swastika, 2016). Penguatan kelompok tani adalah salah satu upaya untuk memenangkan persaingan yang ketat sekarang ini (Saleh & Anwas, 2019). Dalam hal ini peran kelompok tani lebih berorientasi dan berwawasan agribisnis. Kelompok tani memiliki posisi yang strategis dalam memenangkan persaingan pemasaran. Sebab konsep pemasaran saat ini lebih menekankan pada pemasarana berbasis kemitraan atau kontraktual demi menjamin ketepatan kualitas, kuantitas produk dan ketetapan waktu dan tempat (Haming, Murdifin & Nurhanuddin, 2017). Oleh karena peran dan posisi tersebut, maka sangatlah rasional bila kelompok tani bertumbuh

sedemikian banyak di Indonesia pada umumnya dan di Manggarai khususnya. Untuk menyadari pentingnya kelompok tani dalam memperkuat posisi tawar petani, maka kepada mitra diberikan materi tentang definisi, karakteristik dan fungsi kelompok tani (Kementan, 2016). Kelompok Tani sebagai kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk oleh para petani atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan sumberdaya, kesamaan komoditas, dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota.

Adapun ciri kelompok tani adalah:

- a. Sesama anggota kelompok sudah saling mengenal, membangun relasi yang akrab, dan saling percaya
- b. Memiliki visi, misi dan tujuan yang sama dalam berusaha tani
- c. Memiliki kesamaan tradisi, lingkungan tempat tinggal, lokasi usaha, jenis komoditi yang diusahakan, status ekonomi dan sosial, budaya, adat istiadat, bahasa serta ekologi.

Sementara di sisi lain, apa yang menjadi unsur pengikat kelompok tani yakni:

- a. Area usaha menjadi tanggung jawab bersama di antara anggota
- b. Sebagian besar anggota merasakan manfaatnya;
- c. Kemampuan pemimpin atau ketua kelompok dalam menggerakkan anggota kelompok, dan memiliki jiwa kepemimpinan yang dapat diterima oleh semua anggota;
- d. Adanya pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas antar sesama anggota berdasarkan kesepakatan bersama; dan
- e. Terdapat motivasi dari tokoh masyarakat dalam menunjang berbagai program yang telah ditetapkan.

Selain itu terdapat fungsi dari Kelompok Tani antara lain sebagai kelompok belajar, wahana kerja sama, serta unit produksi, seperti terlihat pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Penyampaian Materi Hakikat Kelompok Tani

Pentingnya pemahaman petani terhadap hakikat kelompok tani ditunjukkan dari antusias mitra yang menyimak dan memperhatikan ketika penyampaian materi sedang berlangsung. Selain itu terdapat diskusi dua arah antara petani mitra dan pemateri, yang saling bertanya dan menanggapi, serta memberikan pengalaman nyata terkait dinamika di dalam kelompok tani yang dialami dan dirasakan oleh petani.

### 3. Hasil Evaluasi Kegiatan

Peserta yang mengikuti kegiatan PkM dalam upaya peningkatan hakikat petani terhadap kelompok tani diikuti sebanyak 40 orang petani dengan karakteristik petani yang beragam. Adapun karakteristik petani yang diperoleh yakni, umur, tingkat pendidikan formal, dan pengalaman dalam berusahatani. Faktor internal tersebut memiliki hubungan terhadap persepsi petani (Azwar et al., 2016). Distribusi petani berdasarkan umur, tingkat pendidikan formal, dan pengalaman berusahatani dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Distribusi Karakteristik Internal Petani.

<b>1. Distribusi Petani Berdasarkan Umur Petani</b>		
<b>Kelompok Umur</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
< 14 Tahun	0	0
15 – 30 Tahun	3	7,5
31 – 45 Tahun	11	27,5
46 – 60 Tahun	15	37,5
61 – 64 Tahun	3	7,5
> 65 Tahun	8	20
Total	40	100
<b>2. Distribusi Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal</b>		
<b>Kelompok Pendidikan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tidak Tamat SD	0	0
Tamat SD	28	70
Tidak Tamat SMP	1	2,5
Tamat SMP	2	5
Tidak Tamat SMA	0	0
Tamat SMA	7	17,5
Perguruan Tinggi	2	5
Total	40	100
<b>3. Distribusi Petani Berdasarkan Pengalaman Berusahatani</b>		
<b>Pengalaman Petani</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
< 5 Tahun	9	22,5
5 – 10 Tahun	13	32,5
11 – 15 Tahun	9	22,5
>15 Tahun	9	22,5
Total	40	100

Sumber: Data Primer (Diolah 2023)

Umur petani, tingkat pendidikan, dan pengalaman petani dapat berpengaruh terhadap keberhasilan kegiatan usahatani (Susanti et al., 2019). Umur petani yang semakin tua dapat berdampak terhadap kemampuan petani dalam menyelesaikan pekerjaan, semakin tua umur petani maka semakin rendah produktivitasnya. Sedangkan tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang negatif, kemampuan petani dalam mengadopsi teknologi dapat dipengaruhi oleh tinggi atau rendahnya pendidikan petani. Semakin tinggi pendidikan petani maka, kemampuan dalam mengadopsi inovasi dan teknologi semakin tinggi (Nurjati et al., 2018; Minarsih & Waluyati, 2019; A.P. Cordanis, 2019).

Pertanyaan yang disiapkan pada *pre test* dan *post test* merupakan pertanyaan yang sama terkait dengan hakikat kelompok tani. Berdasarkan hasil pengukuran pemahaman petani terkait hakikat kelompok tani berdasarkan *pre test* dan *post test* diperoleh hasil dari 40 orang peserta mengalami peningkatan pemahaman terkait dengan hakikat kelompok tani (Widiastuti et al., 2023). Peserta sebelum memperoleh materi memiliki skor rata-rata yakni, 48,22 dan setelah menerima materi mengalami peningkatan menjadi 86,78 (peningkatan 44%). Oleh karena itu penyampaian materi dalam upaya peningkatan pemahaman petani terhadap hakikat kelompok tani berhasil, seperti terlihat pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Hasil *Pretest* dan *Posttest*

No Urut	Nilai		No Urut	Nilai	
	Pre-Test	Post- Test		Pre-Test	Post-Test
1	42.85714	85.71429	21	42.85714	85.71429
2	71.42857	100	22	71.42857	85.71429
3	57.14286	100	23	42.85714	71.42857
4	42.85714	100	24	42.85714	71.42857
5	85.71429	85.71429	25	42.85714	71.42857
6	71.42857	85.71429	26	42.85714	85.71429
7	85.71429	100	27	42.85714	85.71429
8	57.14286	85.71429	28	42.85714	85.71429
9	57.14286	85.71429	29	42.85714	85.71429
10	42.85714	85.71429	30	42.85714	85.71429
11	71.42857	85.71429	31	42.85714	85.71429
12	57.14286	100	32	42.85714	85.71429
13	42.85714	85.71429	33	14.28571	71.42857
14	42.85714	85.71429	34	14.28571	85.71429
15	42.85714	85.71429	35	42.85714	85.71429
16	42.85714	85.71429	36	42.85714	85.71429
17	42.85714	85.71429	37	42.85714	100
18	28.57143	85.71429	38	42.85714	100
19	28.57143	85.71429	39	42.85714	85.71429
20	85.71429	85.71429	40	42.85714	85.71429
			Rata-rata	48.21429	86.78571

Sumber: Data Primer (Diolah 2023)

Selama pelaksanaan PKM, para mitra menyambut dengan antusias kegiatan penyuluhan tentang hakikat kelompok tani. Mereka terlibat aktif dalam mengajukan pertanyaan dan pikiran diskusi terkait dengan kehidupan kelompok tani mereka. Pada sesi akhir pertemuan, para mitra bersepakat untuk mengaktifkan kembali pertemuan-pertemuan kelompok sebagai salah satu upaya untuk memperkuat posisi tawar mereka dalam bentuk kelompok tani.

## 2. Persepsi Petani Tentang Hakikat Kelompok Tani

Tahap terakhir yang dilakukan pada kegiatan PkM dalam upaya pemahaman hakikat kelompok tani dan pelatihan pembukuan usaha pertanian adalah dengan menggali persepsi petani dengan menyebarkan kuesioner. Terdapat tiga indikator yang diukur guna mengetahui persepsi petani terhadap kelompok tani yang dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Persentase Frekuensi Berdasarkan Distribusi Kriteria Penilaian Kelompok Tani

No	Kategori Penilaian	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	Kompeten	$X > (\mu + 1\sigma)$	36	90
2	Kurang Kompeten	$(\mu - 1\sigma) < X < (\mu + 1\sigma)$	4	10
3	Tidak Kompeten	$X < (\mu - 1\sigma)$	0	0
Jumlah			40	100

Sumber: Data Primer (diolah 2021)

Tinggi rendahnya hakikat petani dalam kelompok tani dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain; umur petani, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga (Ngadha, Nikolaus & Klau 2019).

## 3. Monitoring dan Evaluasi

Hasil Evaluasi Upaya Pemahaman Hakikat Kelompok Tani dan Pelatihan Pembukuan Sejauh mana tingkat pemahaman mitra terkait dengan materi yang diberikan, ada beberapa indikator yang mengukur yakni: Kehadiran dan Keaktifan dalam Rapat Kelompok, Paparan materi yang telah disampaikan pada pelaksanaan PKM memantik diskusi dan perencanaan bersama pada mitra. Para mitra bersepakat untuk menghidupkan dan menggiatkan Kembali kelompok tani dengan mengadakan rapat rutin yang diselenggarakan sekali sebulan. Kehadiran anggota dalam kelompok menjadi salah satu indikator peningkatan pemahaman petani terkait dengan kelompok tani. Data kehadiran anggota dalam rapat yang dimonitor selama bulan April dan Mei menunjukkan, bahwa ada peningkatan persentasi kehadiran peserta dalam rapat kelompok dua bulan terakhir. Kehadiran peserta dalam kegaitan bulan Maret 2023 sebesar 67,5% dan mengalami peningkatan pada bulan April

2023 yakni menjadi 87,5%. Rekapitulasi kehadiran peserta dapat dilihat pada Tabel 6.

**Table 6.** Rekapitulasi Keaktifan Rapat Anggota

No	Bulan	Jumlah Anggota	Hadir	Aktif	Persentase (%)	Tidak Aktif	Persentase (%)
1	Apr-21	40	27	20	74.1	7	25.9
2	Mei 2021	40	35	30	85.7	5	14.3

Sumber. Data Primer, 2023 (diolah)

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan paparan hasil PkM sebagaimana telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan dan edukasi tentang hakikat kelompok tani dapat: (1) meningkatkan kehadiran dan partisipasi anggota dalam kegiatan kelompok tani mencapai 87,5%, (2) meningkatkan pemahaman mitra terkait dengan hakikat kelompok tani sebagai wadah petani dalam meningkatkan posisi tawarnya. Persepsi petani terhadap hakikat kelompok tani pada daerah PkM menunjukkan 90 persen petani merasa bahwa kelompok tani penting dalam peningkatan kesejahteraan petani sedangkan 10 persen kurang setuju bahwa kelompok tani yang dijalankan dapat meningkatkan kesejahteraan. Tinggi rendahnya persepsi petani terhadap hakikat kelompok tani di pengaruhi oleh tingkat umur dan pengalaman berusahatani. Semakin tinggi umur cenderung akan menurunkan persepsi petani terhadap kelompok tani, sebaliknya semakin banyak pengalaman petani cenderung akan merasa bahwa kelompok tani penting dalam peningkatan kesejahteraan petani. Saran berupa tindakan lanjutan yang perlu dilakukan, bisa dalam bentuk rekomendasi penelitian lanjutan ataupun pengabdian terapan di bidang lain.

Sekalipun PkM ini meningkatkan pemahaman petani terkait dengan hakikat kelompok tani, namun ada saran yang perlu ditindaklanjuti baik oleh Tim PkM sendiri, oleh LSM atau Pemerintah. Pemerintah, LSM atau Perguruan tinggi dapat memberikan pelatihan manajemen kepemimpinan dalam kelompok. Pelatihan dan pembekalan dengan pengetahuan adalah hal yang perlu demi meningkatkan kapasitas para pengurus dalam mengelola kelompok tani yang lebih baik.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PkM mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- A.P. Cordanis, S. dan N. T. (2019). Pengaruh Kredit Program Desa Mandiri Anggur Merah Terhadap Efisiensi Teknis Usaha Ternak Sapi Potong. *Jurnal AgribiSains*, 5(2), 2550–1151.
- Azwar, A., Muljono, P., & Herawati, T. (2016). Persepsi dan Partisipasi Petani dalam Pelaksanaan Rehabilitasi Tanaman Kakao di Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Penyuluhan*, 12(2), 157. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v12i2.13466>
- Bencana, T., Bumi, G., & Kabupaten, D. I. (2023). *Pendampingan Trouma Healing Pada Masyarakat Yang gempa bumi . Hal ini disebabkan oleh dua faktor yang saling berkaitan relatif tinggi sehingga rentan terhadap bencana banjir akibat curah hujan pertanian atau perkebunan ( The National Agency for Disaster*. 7(2), 1001–1014.
- Gangkur, F., Anindita, R., & Toiba, H. (2020). Tomato Business Integration Conduct; Is It the Impact of Marketing Structure? (Tomato Marketing Study in Manggarai Regency, East Nusa Tenggara). *Habitat*, 31(3), 136–143. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2020.031.3.16>
- Indraningsih, K. S., Swastika, D. K. S., Susilowati, ri H., Syahyuti, & Askin, A. (2017). *Pengembangan Model Kelembagaan Mendukung Implementasi Program*.
- Kementerian Pertanian, 2016. Pembinaan Kelembagaan Petani, NOMOR 67 Menteri Pertanian Republik Indonesia 31 (2016).
- Manggarai, B. P. S. K. (2023). Kabupaten Manggarai Dalam Angka 2023. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Maryam, S., & Balkis, S. (2021). *Kecamatan Tenggara Seberang ( Perception of Paddy Farmers on the Role of Agricultural Extension Worker and Gapoktan in Bukit Raya Village , Tenggara Seberang Subregency )*. 4(April), 9–16.
- Minarsih, I., & Waluyati, L. R. (2019). Efisiensi Produksi pada Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Madiun. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 3(1), 128–137. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.003.01.13>
- Ngadha, K., Nikolaus, S., & Klau, F. (2019). Persepsi Petani Terhadap Peranan Kelompok Tani Fa Masa Dalam Usahatani Kopi Di Desa Beiwali Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada. *Buletin Excellencia*, 8(2), 175–185.
- Nurjati, E., Fahmi, I., & Jahroh, S. (2018). Analisis Efisiensi Produksi Bawang Merah di Kabupaten Pati dengan Fungsi Produksi Frontier Stokastik COBB-DOUGLAS. *Jurnal Agro Ekonomi*, 36(1), 55. <https://doi.org/10.21082/jae.v36n1.2018.55-69>
- Nuryanti, S., & Swastika, D. K. S. (2016). Peran Kelompok Tani dalam Penerapan Teknologi Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 29(2), 115. <https://doi.org/10.21082/fae.v29n2.2011.115-128>
- Saleh, A., & Anwas, O. M. (2019). *Jurnal Penyuluhan, Maret 2019 Vol. 15 No. 1 Penguatan Kelembagaan Petani Padi dalam Pengambilan Keputusan Adopsi Teknologi IPB Prima*. 15(1): 89 - 96.
- Santoso, P. B. (2015). *Strategy for Strengthening Farmer Groups by Institutional Strengthening Strategi Penguatan Kelompok Tani dengan Penguatan Kelembagaan*. 16(1), 33–45.
- Susanti, D., Listiana, N. H., & Widayat, T. (2016). *Pengaruh Umur Petani , Tingkat Pendidikan Dan Luas Lahan Terhadap Hasil Produksi Tanaman Sembung*. 9(2): 75 - 82. <https://doi.org/10.22435/toi.v9i2.7848.75-82>
- Vivi, M., Bana, M., Keraru, E. N., Ngoni, M. S., Cordanis, A. P., Taopan, R. A., & Santu, L. (2022). *Produksi Cabai Rawit ( Pembakaran Tidak Sempurna )*

*Menjadi Padatan Dengan Kandungan Karbon Memperbaiki Kandungan Unsur hara Dalam Tanah ( Bahan Amandemen ) guna berdampak pada jenis biochar yang dihasilkan ( Utomo & Islami , 2016 ). pembuatan biochar . Biochar sekam padi juga disarankan karena memiliki. 6(6), 1–12.*